

## Technopreneur: Mengubah Pola Pikir Mahasiswa Menjadi Wirausaha

**Fransisca Damanik<sup>1</sup>, Parlindungan Purba<sup>2</sup>, Roberto Roy Purba<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia  
Jl. Kapten Muslim, No.79, Kec. Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20222  
e-mail: [\\*fransikadamanik@gmail.com](mailto:*fransikadamanik@gmail.com),

### **Abstract**

*Higher Education is a place for potential successors to the nation to forge themselves into individuals who are capable and have an impact on the whole community, must be able to equip them with entrepreneurial knowledge, especially technopreneurs. The ability of technopreneurs to provide added value (value-added) both to the university environment and the economy in the surrounding environment has made activities like this increasingly take an important role in national development broadly. The development of technopreneurs can create job opportunities and improve people's living standards, provide value for innovation and new creations to the community environment, can become social capital for national development, and assist efforts to increase equity promotion and spread welfare to the wider community. It is hoped that most university graduates will no longer be job seekers but will become job creators for the community.*

**Key Word: Technoprenuer, University, Graduates**

### **Abstrak**

Perguruan Tinggi adalah tempat calon penerus bangsa untuk menempah diri menjadi pribadi yang mampu dan berdampak bagi seluruh masyarakat harus mampu membekali dengan ilmu kewirausahaan terutama *technopreneur*. Kemampuan *technopreneur* untuk memberikan nilai tambah (*value-adedd*) baik kepada lingkungan perguruan tinggi dan ekonomi di lingkungan sekitarnya telah membuat kegiatan seperti ini semakin mengambil peran vital dalam pembangunan nasional secara luas. Berkembangnya *technopreneur* dapat menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, memberikan nilai inovasi dan kreasi baru terhadap lingkungan masyarakat, dapat menjadi modal sosial pembangunan nasional, dan membantu upaya peningkatan kesetaraan (*equity promotion*) dan pemerataan kesejahteraan (*spreading welfare*) kepada masyarakat luas. diharapkan sebagian besar lulusan perguruan tinggi tidak lagi menjadi pencari kerja tetapi menjadi pencipta lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

**Kata kunci : Technopreneur, Perguruan Tinggi, Lulusan**

### **PENDAHULUAN**

Meningkatnya angka pengangguran di masa pandemi Covid-19 dan pasca penerapan normal baru menjadi beban dan masalah baru bagi pemerintah.

Situasi ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi yang tanggung jawabnya tertuang dalam Tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Pentingnya pengabdian kepada masyarakat dan salah satunya termasuk memecahkan masalah tingginya angka pengangguran di Indonesia.

Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya mencetak lulusan handal yang ditujukan untuk mempersiapkan tenaga kerja pada pemerintah dan industri, tetapi butuh sedikit pergeseran paradigma yaitu perguruan tinggi juga harus bisa membentuk mahasiswa menjadi *entrepreneur* yang bisa menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lainnya.

Sedikitnya jumlah pengusaha di Indonesia dikarenakan banyak faktor yaitu kekurangan modal, budaya birokrat, kreatifitas rendah dan yang paling banyak terjadi adalah tidak berani ambil resiko. Pada umumnya masyarakat Indonesia lebih memilih jalur aman, yaitu menjadi pegawai negeri, Polisi/TNI atau menjadi karyawan disebuah perusahaan swasta. Pola pikir tersebut sangat bertentangan dengan karakter pengusaha yaitu *risk taker*. Sebagian besar kurikulum perguruan tinggi memiliki matakuliah kewirausahaan sebagai mata-kuliah umum, dimana hal itu menjadi peluang bagi perguruan tinggi dalam merubah *mindset* “*play safe*” menjadi “*risk taker*”.

Salah satu jenis *entrepreneur* adalah *technopreneur*, yaitu merupakan gabungan dari kata *techno* dan *entrepreneur* yang berarti penggabungan konsep bisnis dengan teknologi di masyarakat. Secara harfiah, *technopreneur* merupakan istilah yang berasal dari gabungan dua suku kata, yakni ‘*technology*’ dan ‘*entrepreneur*’. Berdasarkan istilah tersebut, dapat diartikan bahwa *technopreneur* adalah orang yang berwirausaha di bidang teknologi. Selain kemampuan berbisnis,

seorang *technopreneur* juga memiliki wawasan luas tentang teknologi. Mereka mengkombinasikan keterampilan wirausaha dan pemanfaatan teknologi untuk mentransformasi produk atau layanan. Misalnya, Nadiem Makarim pendiri Gojek, Ferry Unardi pendiri Traveloka, dan banyak lagi. *Technopreneurship* bisa dibilang sebagai kewirausahaan generasi baru. Bidang ini sangat cocok untuk orang yang inovatif, cerdas, dan paham teknologi. Terlepas dari itu, *technopreneur* sukses biasanya lahir dari orang yang berani mereformasi dan membuat terobosan-terobosan baru.

*Technopreneurship* mendorong inovasi dalam pengembangan teknologi. Dengan menggabungkan kewirausahaan dan teknologi, *technopreneur* mampu menciptakan solusi baru, mengembangkan produk dan layanan yang lebih efisien, dan menghadirkan transformasi di berbagai sektor. Hal ini berkontribusi pada perkembangan teknologi yang lebih cepat dan peningkatan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

*Technopreneurship* dapat menjadi motor penggerak ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja baru. Melalui pendirian startup atau perusahaan teknologi, *technopreneur* mampu mempekerjakan orang-orang dengan keterampilan teknologi tinggi. Hal ini membantu mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan kemandirian ekonomi, dan memberikan peluang bagi individu untuk mengembangkan potensi mereka.

Berwirausaha melalui *technopreneur* pada perguruan tinggi merupakan pendekatan yang inovatif dan menarik untuk menggabungkan kegiatan kewirausahaan dengan

teknologi. Kenali potensi dan peluang di sekitar usaha. Perhatikan masalah atau kebutuhan di sekitar kampus atau komunitas perguruan tinggi. Identifikasi bidang atau sektor di mana teknologi dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut atau meningkatkan pengalaman pengguna.

Berwirausaha adalah perjalanan yang penuh tantangan. Menghadapi hambatan dan kegagalan di sepanjang usaha, harus beradaptasi, dan belajar dari pengalaman. Jika suatu ide atau strategi tidak berhasil jadi takut untuk beralih ke arah baru atau melakukan perubahan yang diperlukan.

Perguruan tinggi seringkali memiliki berbagai sumber daya, termasuk dosen, peneliti, dan profesional industri yang dapat menjadi mentor atau penasihat bagi bisnis *technopreneur* Anda. Manfaatkan kesempatan ini untuk mendapatkan wawasan berharga, bimbingan, dan dukungan. Melalui pendekatan *technopreneur* di perguruan tinggi, Anda dapat menggabungkan pengetahuan akademis dengan inovasi teknologi dan kewirausahaan untuk menciptakan dampak positif dalam masyarakat dan membangun bisnis yang sukses.

Universitas Sari Mutiara Indonesia (USM-Indonesia) sebagai salah satu perguruan tinggi swasta di Sumatera Utara yang sudah mencoba menunjukkan kegiatan *technopreneur* melalui perpaduan program studi Sistem Informasi dan Manajemen pada mata kuliah *Ecommerce*. USM-Indonesia mencoba untuk mengubah pola pikir mahasiswa dan masyarakat setempat walaupun pada prakteknya sangat tidak mudah, dibutuhkan komitmen yang tinggi dan konsisten dari beberapa

unsur, yaitu akademika, pelaku usaha dan pemerintah. (Bambang Pratama, 2010).

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan tatap muka dikelas, senin 3 April 2022. Pengenalan dan diskusi ini dilakukan selama 120 menit dan pesertanya adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Sari Mutiara Indonesia.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "*Technopreneur: Mengubah Pola Pikir Mahasiswa Menjadi Wirausaha*" ini dilakukan pada hari senin tanggal tiga bulan April tahun dua ribu dua puluh dua pada jam 13.00 WIB. Kegiatan diikuti oleh 78 orang mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial USM-Indonesia yang berasal dari program studi Manajemen, Akuntansi, Hukum, Ilmu Komunikasi dan ilmu perpustakaan. Pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan baik dimana semua pihak dapat bekerjasama dengan baik.

*Technopreneur* merupakan terobosan yang bisa menjadi solusi yang belum terjangkau oleh pemerintah maupun pihak swasta. *Technopreneur* bisa jadi dasar pembangunan ekonomi Indonesia pada *new normal* dan di era *society 5.0* Perguruan tinggi bisa memberikan model pembelajaran konsep dan praktek yang efektif dengan mengenalkan, mengarahkan serta mendukung mahasiswa memiliki pengalaman atas sebuah proyek atau bisnis dalam *Technopreneur*.

Peningkatan pembelajaran kewirausahaan, praktek dan nilai-nilai Technoprenuer sudah dapat diintegrasikan dalam kurikulum sehingga mahasiswa selama masa studinya telah hidup di lingkungan bisnis dan sosial.

Motivasi yang kuat, inovasi serta kreatifitas dalam menciptakan peluang bisnis yang bisa dijalankan harus berdampak positif kepada masyarakat. Mahasiswa yang ingin menjadi seorang pebisnis diharapkan tidak saja melihat sebuah bisnis dari sisi keuntungan pribadi tetapi juga harus bisa melihat keuntungan, kebutuhan dan dampak sosial dari kegiatan bisnisnya.

Istilah *Technoprenuer* berasal dari dua kata. Yakni, *technology* dan *entrepreneur*. Secara tidak langsung, ***technopreneur* adalah** seseorang yang menjalankan bisnisnya di bidang teknologi. Orang tersebut memiliki kemampuan bisnis dan memahami wawasan yang luas mengenai teknologi. Kemudian, kemampuan ini dikombinasikan untuk membuat sebuah produk atau layanan.

Bisnis ini cocok sekali untuk diterapkan oleh generasi baru. Karena, generasi inilah yang memiliki peluang sangat besar lantaran memiliki pemahaman tentang teknologi serta lebih inovatif. Terobosan baru dalam berbisnis ini akan membawanya pada kemajuan. Bahkan, bisa menjadi salah satu pebisnis handal yang mampu bersaing sehat di kemajuan zaman.

Sementara fokus dari *technopreneurship* lebih mengedepankan pada menciptakan

suatu bisnis yang menggunakan integrasi teknologi. Yakni, bisnis yang cocok dikembangkan di era modern. Adapun motivasi dari *technopreneurship* lebih revolusioner. Karena mengubah kebiasaan yang sudah ada. Sementara entrepreneur motivasinya mencari peluang sebanyak mungkin untuk meningkatkan *revenue*.

Untuk produknya juga berbeda, seorang technopreneur selalu menekankan teknologi di setiap pengembangan produk. contohnya adalah membuat aplikasi untuk memudahkan pelanggan dalam memesan produk. Sebaliknya *entrepreneur* lebih mengedepankan pada kualitas produk yang mana tidak diimbangi dengan pemanfaatan teknologi.

Secara umum, tujuan utama menjadi *technopreneurship* adalah memaksimalkan potensi bisnis dengan mengintegrasikan kecanggihan teknologi. Adanya pemanfaatan teknologi dapat meringankan beban pekerjaan manusia. Adapun rincian tujuannya sebagai berikut:

1. Menyelesaikan Masalah: Bisnis yang mengedepankan pada integrasi teknologi jelas membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di sekitar. Adanya solusi inilah yang membuat bisnis bisa diterima. Setidaknya, para pelanggan akan merasa dipermudah dengan keberadaan teknologi tersebut. Contohnya memesan makanan melalui sebuah aplikasi.
2. Mendorong pada Kemajuan Teknologi: Tujuan lainnya adalah mendorong pada perkembangan teknologi yang lebih maju dari sebelumnya. Tentunya, kemajuan ini

memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkannya dalam menangani masalah/keluhannya. Selain itu, kemungkinan hadirnya teknologi baru pun akan muncul. Pada akhirnya, berbagai masalah dapat dipecahkan dengan mudah.

3. Menciptakan Kesempatan Kerja yang Lebih Luas: Keberadaan dari bisnis berbasis teknologi bisa menjadi solusi untuk membuka peluang baru di dunia kerja. Artinya, masyarakat memiliki peluang kerja di bisnis ini sehingga mampu mengurangi angka pengangguran di suatu negara.

4. Mendongkrak pada Perekonomian Negara: Lahirnya berbagai bisnis yang bisa menyerap ribuan tenaga kerja tentunya akan meningkatkan pendapatan dari negara. Contohnya adalah memperoleh pendapatan dari penerapan pajak. Setiap orang memiliki peluang untuk sukses di bisnis yang ditekuninya.

Keterampilan yang harus dimiliki oleh *technopreneur* adalah:

1. **Memiliki pengetahuan yang baik mengenai teknologi:** Seorang *technopreneur* harus mulai menyadari kalau teknologi yang digunakan semakin berkembang. Maka dari itu harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai teknologi, agar bisnis dapat beradaptasi atau bahkan menciptakan teknologi baru yang lebih canggih.
2. **Dapat bekerja sama dalam sebuah tim:** Bagaimanapun dalam sebuah bisnis, kerja sama antar tim adalah hal yang paling penting. Tidak akan bisa menjalankan bisnis sendiri, karena pasti memerlukan bantuan, keahlian, dan ide dari berbagai

sumber. Maka dari itu harus bisa bekerja sama dengan baik dalam sebuah tim, baik itu tim kecil maupun tim besar.

3. **Memiliki kemampuan *problem solving* yang baik:** Sebagai *technopreneur* yang baru merintis bisnisnya, mungkin akan menghadapi berbagai masalah. Karena itu harus memiliki kemampuan penyelesaian masalah. Penyelesaian masalah biasanya menghasilkan beberapa solusi dan kamu harus memilih solusi tersebut dengan tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang kamu hadap.

Beberapa-beberapa contoh pengusaha *technopreneur*:

1. **Elon Musk.** Pebisnis satu ini memiliki popularitas yang sangat menonjol di dunia teknologi. Pebisnis ini menjadi salah satu *technopreneur* sukses. Mengawali bisnis di tahun 1995 dengan mendirikan perusahaan software web Zip2. Bisnisnya terus berkembang hingga membangun Tesla, SpaceX dan lain sebagainya.
2. Mark sudah membuat program messaging sejak usia 12 tahun. Kemudian, kemampuannya ditingkatkan hingga membuat website sosial media di tahun 2004. Mark memulainya dengan memanfaatkan websitenya pada teman mahasiswanya di Harvard. Kemudian, berkembang menjadi Facebook yang dikenal seluruh dunia.
3. Dari ranah tanah air ada Nadiem Makarim. Nadiem mengawali

bisnis setelah melihat kegelisahan dari banyaknya pengemudi ojek yang menunggu terlalu lama. Kemudian, Nadiem mengembangkan sebuah layanan dalam bentuk perusahaan Gojek yang dikenal saat ini

## KESIMPULAN

1. Perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan sarjana yang siap kerja tetapi menciptakan sumber daya *entrepreneur* yang membuka lapangan pekerjaan.
2. Menjadi seorang *technopreneur* adalah sebuah bisnis yang tidak semua orang bisa memilikinya. Hal ini dikarenakan harus mampu memikirkan keuntungan bisnis dan dampak positif bagi lingkungan sekitar.
3. Kesuksesan pada bidang bisnis ini adalah konsisten dan mampu memanfaatkan setiap peluang yang ada serta berdampak pada *stake holder* internal dan eksternal

## SARAN

1. Perguruan tinggi menambahkan muatan praktek pada matakuliah kewirausahaan lebih dari satu semester.
2. Diharapkan kepada Perguruan tinggi agar mendukung setiap ide dan peluang bisnis yang dimiliki oleh mahasiswa baik itu yang *mainstream* dan juga yang unik dan anti *mainstream*.

1. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor USM-Indonesia, Ibu Dr. Ivan Elisabeth Purba, M.Kes.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Bapak Heri enjang Syahputra, SE.,M.Ak
3. Bapak Ibu Kaprodi di bawah pengelolaan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial USM-Indonesia
4. Mahasiswa-Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan ilmu Sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sledzik, Karol, 2013, "Schumpeter"s View on Innovation and Entrepreneurship", Journal of Social Science Research Network.
2. Squazzoni, Flaminio, 2008, "Social Entrepreneurship and Economic Development in Silicon Valley, Journal of the Association for Research on Nonprofit Organizations & Voluntary Action.
3. Widiastusy, Ratna dan Meily Margaretha, 2011, "Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori dan Perannya Bagi Masyarakat", Jurnal Manajemen Universitas Kristen Maranatha

## UCAPAN TERIMA KASIH

## GAMBAR



Gambar 1. Kegiatan Diskusi dan Tanya jawab

